

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan pengetahuan, kemajuan teknologi dan perkembangan arus informasi yang harus disampaikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna (Forma dan Lailatul, 2018). Pesatnya perkembangan dunia usaha ini tentunya diikuti dengan ketatnya persaingan antar perusahaan yang mana menuntut para manajer untuk menerapkan strategi bisnis yang tepat yang dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga perusahaan dapat bersaing di dunia bisnis yang sangat kompetitif. Pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien juga sangat diperlukan untuk keberlangsungan perusahaan serta mencapai keunggulan kompetitif perusahaan (Akmalia, dkk, 2017). Dengan demikian, perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri (Enggar, 2020).

Persaingan perusahaan yang kompetitif, mengharuskan perusahaan menyajikan laporan keuangan yang rapih dan transparan. Kinerja keuangan suatu perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangannya. Dibuatnya laporan keuangan ini dapat memperlihatkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Kegiatan operasional diperusahaan bisa mempengaruhi kondisi dan posisi keuangan yang berubah-ubah disetiap periodenya. Perubahan kondisi dan posisi keuangan bisa berpengaruh dengan harga saham perusahaan, dimana harga saham tersebut adalah cerminan nilai dari suatu perusahaan. Jika suatu

perusahaan tersebut meraih prestasi keuangan yang baik, maka akan lebih diminati oleh para investor. Prestasi keuangan yang diraih perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan (Nursasi, 2020).

Meningkatkan kesejahteraan dan memaksimalkan kekayaan bagi pemilik perusahaan, para pemegang saham atau *stakeholder* dengan meningkatkan nilai perusahaan adalah salah satu tujuan penting untuk mendirikan suatu perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan bisa dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut beroperasi demi meraih laba yang sudah ditetapkan. Selain tujuan penting, perusahaan juga memiliki tujuan dalam jangka panjang yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan bisa dilihat dari meningkatnya nilai perusahaan, yang dimana itu juga mempengaruhi pandangan para investor terhadap perusahaan tersebut. Dengan nilai perusahaan yang tinggi tentu akan membuat yakin para investor akan kinerja perusahaan tersebut dan prospeknya dimasa depan (Faudia dan Lailatul, 2018).

Pada penelitian ini, untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan rasio *Tobin's Q*. Pengukuran menggunakan rasio ini karena perhitungan *Tobin's Q* lebih rasional karena dalam perhitungannya memasukkan unsur-unsur kewajiban sebagai dasar perhitungannya. *Tobin's Q* mampu menampilkan gambaran yang bukan hanya tentang aspek fundamental tapi juga berbagai aspek yang mempengaruhi pasar dalam menilai perusahaan sehingga dapat dilihat pihak luar (investor) (Hastuti, 2015). *Tobin's Q* dapat menggambarkan ekspektasi pasar yang terbebas dari peluang manipulasi yang bisa dilakukan manajemen suatu perusahaan, tidak seperti ukuran PBV yang mempunyai kekurangan terkait

sifatnya yang mencatat harga dimasa lalu sehingga prediksi yang dihasilkan kadang kurang akurat terhadap nilai perusahaan saat ini. Sehingga penelitian ini akan menggunakan indikator Tobin's Q sebagai proksi dari nilai perusahaan.

Salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Muliana, 2019). Dimana laba yang dihasilkan oleh perusahaan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk investor dalam menentukan tepat untuk berinvestasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *return on asset* (ROA). Berbagai penelitian yang membahas pengaruh kinerja keuangan yang dalam hal ini diukur menggunakan ROA terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan namun masih menunjukkan adanya inkosistensi penelitian. Prakoso dan Darsono (2016) menjelaskan bahwa earnings power dari aset perusahaan bisa menentukan nilai perusahaan. Semakin tinggi earnings power daripada aset perusahaan, maka perusahaan juga akan mengalami perputaran suatu aset yang lebih efisien sehingga bisa memperoleh profit margin yang lebih tinggi.

Pada umumnya *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Prakoso dan Darsono (2016) menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik juga, karena tingkat pengembalian investasi juga akan semakin besar. Namun, ada beberapa perbedaan hasil dalam penelitian yang

membahas pengaruh kinerja keuangan yang diukur dari *return on assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan. Yang sudah dijelaskan dalam hasil penelitian oleh Y Forma dan Lailatul (2018), Oktavia, dkk (2019), Akmalia, dkk (2017) yang menemukan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, dkk (2019) menemukan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berpengaruh terhadap hubungan ROA dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA), dikabarkan dua anak cabang usaha TPS *Food* yaitu PT. Indo Beras Unggul dan PT. Jatisari Sri Rejeki di duga memproduksi beras premium yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Awal kejadian pada tanggal 20 Juli 2017, Tim Satuan Tugas (Satgas) Ketahanan Pangan dan Operasi Penurunan Harga Beras Mabes Polri melakukan investigasi pada tempat penyimpanan atau gudang beras. Tempat atau gudang penyimpanan beras tersebut milik PT. Indo Beras Unggul di Bekasi, adanya dugaan praktik curang dalam penjualan beras. Pada tanggal 2 Februari 2018 PT. Jatisari Sri Rejeki diputuskan bersalah oleh Pengadilan Negeri Karawang atas kasus praktik curang penjualan beras. Akibat kejadian ini, kegiatan operasi bisnis beras hampir berhenti total.

Kinerja konsolidasi (semua segmen bisnis), pada tahun 2017 dinilai sangat buruk, laba bersih pada tahun 2017 mengakibatkan turunnya nilai ROA sebesar -10% dibandingkan dengan kinerja tahun 2016 sebelum terkena kasus yang

cukup besar nilai ROA berada diangka 8%. Selain itu, mempunyai beban utang yang berjangka pendek dalam jumlah yang sangat besar, sementara arus kas tidak mencukupi, mengakibatkan TPS *Food* mengalami kesulitan dalam menyelesaikan utang. Hal ini, mengakibatkan harga saham menurun. Akibat lain, perusahaan lambat dalam menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2017 yang diterbitkan hanya satu hari menjelang *deadline* dari BEI. Lambatnya penyampaian laporan keuangan mengakibatkan pihak investor mempunyai asumsi, apabila tidak terjadi masalah besar seharusnya tidak perlu mengulur waktu untuk menerbitkan laporan keuangan.

Sehingga, berdasarkan fenomena yang terjadi mengakibatkan dampak buruk bagi AISA, hal ini akibat dari curang dalam berbisnis penjualan beras. Sebelum terungkapnya, kasus beras tersebut pada taun 2015 dan tahun 2016 mengalami peningkatan kinerja keuangan dan harga saham namun saat terungkapnya kasus beras pada tahun 2017 mengakibatkan turunnya kinerja perusahaan dan harga saham. Turunnya kinerja perusahaan dan harga saham dapat menandakan bahwa nilai perusahaan turun. Selain itu perusahaan juga terlambat dalam melaporkan laporan keuangan pada tahun 2017 yang baru dilaporkan satu hari menjelang *deadline* dari BEI. Lambatnya penyampaian laporan keuangan mengakibatkan pihak investor mempunyai asumsi, apabila tidak terjadi masalah besar seharusnya tidak perlu mengulur waktu untuk menerbitkan laporan keuangan. Hal ini karena investor sebagai pihak luar tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA)

dan minimnya informasi mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan investor mengalami kerugian yang harus ditanggung sendiri.

Faktor selanjutnya terkait dengan nilai perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu bagian dari strategi bisnis untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan adanya kegiatan pelaporan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di perusahaan, bisa mempermudah para pemegang saham untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan dan memberikan penghargaan sesuai hasil evaluasi terhadap perusahaan tersebut. Pelaporan dan pengungkapan CSR juga berkaitan dengan kasus kerusakan atau pencemaran lingkungan yang sering terjadi seperti kerusakan alam, pencemaran udara, pencemaran air bersih, penggunaan energi yang berlebihan, dan lainnya. Perkembangan CSR dalam beberapa tahun terakhir semakin meningkat setelah muncul kebijakan dari pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 dimana isinya yaitu mewajibkan seluruh perusahaan melaporkan tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar. Tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum terhadap para pemegang saham namun, perusahaan juga memiliki kewajiban sosial kepada pemangku kepentingan lainnya (Pradita dan Bambang, 2016). Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan akan semakin tinggi juga tingkat operasional perusahaan tersebut. Hal ini akan menunjukkan bahwa meningkatnya suatu kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Akmalia,

dkk, 2017). Pada penelitian ini pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur dengan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) dengan indikator pengungkapan CSR menurut GRI G4, yang terdiri dari 91 item. Indikator kinerja dalam GRI G4 dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, kategori sosial. Dalam masing- masing kategori ini dibagi menjadi beberapa indikator, sedangkan pada kategori sosial dibagi kembali menjadi sub kategori sebelum dijabarkan dalam beberapa indikator, yaitu praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggungjawab atas produk.

Bersadarkan uraian latar belakang masalah mengenai fenomena dan *research gap* pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk menguji kembali seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi. Sehingga, penulis memilih judul untuk penelitian ini **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dan adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, maka rumusan masalah yaitu:

1. Apakah kinerja keuangan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam memoderasi kinerja keuangan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam mengembangkan ide atau gagasan baru untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan kinerja keuangan, nilai perusahaan dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang

akan diambil. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu manajemen dalam mengambil kebijakan akuntansi yang lebih yang baik. Bagi investor, dapat sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.